

## CEGAH STUNTING DARI RUMAH: LITERASI GIZI BAGI IBU BALITA DI POSYANDU PALEM KECAMATAN GEDEBAGE

Gilang Januarsyah\* dan Vincentia Tri Handayani

Program Studi Sastra Perancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

\*E-mail Korespondensi: gilang.januarsyah@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Stunting masih menjadi masalah gizi kronis yang berdampak pada tumbuh kembang anak, khususnya di wilayah perkotaan dengan tingkat kesibukan tinggi seperti Kecamatan Gedebage, Kota Bandung. Rendahnya literasi gizi ibu balita menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan praktik pemberian makan tidak seimbang dan kurangnya perhatian terhadap pemantauan pertumbuhan anak. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi gizi ibu balita melalui metode penyuluhan edukatif berbasis komunitas di Posyandu Palembang. Kegiatan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sederhana. Penyuluhan dilaksanakan secara tatap muka selama dua jam, melibatkan dua puluh ibu balita dan delapan kader Posyandu. Materi disampaikan secara interaktif melalui diskusi, media visual, dan leaflet agar mudah dipahami oleh peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu terhadap pentingnya gizi seimbang, terutama mengenai kaitan stunting dengan perkembangan otak dan daya tahan tubuh anak. Sebagian peserta mulai menunjukkan perubahan sikap positif dalam memilih bahan makanan dan menyusun menu keluarga. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan edukatif partisipatif efektif untuk memperkuat literasi gizi ibu balita serta menjadi langkah strategis dalam pencegahan stunting di tingkat rumah tangga.

**Kata kunci:** Literasi gizi; Ibu balita; Stunting; Penyuluhan edukatif; Pengabdian kepada masyarakat

**ABSTRACT.** Stunting remains a major nutritional problem affecting children's growth and development, particularly in urban areas with high levels of parental busyness such as Gedebage District, Bandung City. Low nutritional literacy among mothers of toddlers is one of the main factors leading to unbalanced feeding practices and limited attention to child growth monitoring. This community service activity aimed to improve maternal nutrition literacy through an educational counseling program at Posyandu Palembang. The program was carried out in three stages: preparation, implementation, and simple evaluation. The face-to-face counseling session lasted for two hours and involved twenty mothers of toddlers and eight Posyandu cadres. The materials were delivered interactively through discussions, visual presentations, and leaflets to accommodate participants with various educational backgrounds. The results showed an increase in mothers' knowledge and awareness of balanced nutrition, particularly regarding the relationship between stunting, brain development, and children's immunity. Some participants began to show positive behavioral changes in choosing food ingredients and preparing family meals. However, several challenges remained, including limited time, children's food preferences, and lack of family support. Overall, this activity demonstrated that participatory educational counseling is an effective approach to strengthening maternal nutrition literacy and serves as a strategic step in preventing stunting at the household level.

**Keywords:** Nutrition literacy; Mothers of toddlers; Stunting; Educational counseling; Community service

### PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu bentuk malnutrisi kronis yang ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usia (*height-for-age z-score* < -2 SD). Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama kehidupan (World Health Organization, 2012). Anak yang mengalami stunting tidak hanya lebih pendek secara fisik, tetapi juga berisiko menghadapi gangguan perkembangan otak, penurunan kapasitas belajar, serta produktivitas yang rendah di masa dewasa (de Onis & Bianca, 2016; Prendergast & Humphrey, 2014). Dengan demikian, stunting tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga masalah pembangunan manusia jangka panjang.

Di Indonesia, stunting telah menjadi isu prioritas nasional dalam agenda Kesehatan dan

Pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 19,8%, mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Meskipun menunjukkan tren positif, angka tersebut masih cukup jauh dari target 14,2% yang ingin dicapai pada tahun 2029 sesuai dengan *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus stunting tertinggi di Indonesia. Data Tim Percepatan Penurunan Stunting (2024) menunjukkan sekitar 638.000 balita di provinsi ini masih mengalami stunting, sehingga intervensi di tingkat komunitas menjadi sangat mendesak. Permasalahan stunting di wilayah perkotaan seperti Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, memperlihatkan tantangan ganda. Urbanisasi yang

pesat di satu sisi meningkatkan akses informasi dan fasilitas, namun di sisi lain menimbulkan kesenjangan pengetahuan dan praktik gizi di tingkat rumah tangga.

Secara umum, faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor proksimal dan faktor distal. Faktor proksimal meliputi status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan, praktik ASI eksklusif yang belum optimal, pemberian MP-ASI yang tidak sesuai usia atau tidak mencukupi, serta infeksi berulang. Sementara itu, faktor distal mencakup rendahnya tingkat pendidikan ibu, kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi sanitasi dan air bersih (Torlesse, et al., 2016; Beal, et al., 2018).

Salah satu pendekatan penting dalam menekan angka stunting adalah melalui peningkatan literasi gizi maternal. Literasi gizi ibu mencakup kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan mengaplikasikan informasi gizi dalam pengambilan keputusan sehari-hari terkait pemberian makan dan perawatan anak (Sirajuddin, et al., 2021). Hasil uji coba terkontrol secara acak (*randomized controlled trial*) di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan literasi gizi ibu dapat menurunkan prevalensi stunting sebesar 9,3% pada kelompok intervensi (Sirajuddin et al., 2021). Temuan ini menegaskan bahwa edukasi dan pemberdayaan ibu merupakan strategi efektif yang berdampak langsung terhadap tumbuh kembang anak.

Dalam konteks ini, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) berperan strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di tingkat Masyarakat, terutama bagi ibu dan anak. Posyandu menjadi wadah utama pelaksanaan program-program seperti pemantauan pertumbuhan, imunisasi, pemberian makanan tambahan, serta penyuluhan gizi keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Kader Posyandu sebagai agen Kesehatan komunitas memegang peran penting dalam memastikan keberlanjutan intervensi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimin dan Mursyidah (2024) menegaskan bahwa kader yang terlatih mampu berperan aktif dalam kegiatan seperti edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang, dan distribusi suplementasi, yang secara nyata menurunkan angka stunting di komunitas mereka. Selain itu, studi kualitatif oleh Kartika et al. (2024) menunjukkan bahwa peran kader tidak hanya terbatas pada penimbangan balita dan pencatatan, tetapi juga mencakup pendidikan ibu, rujukan medis, dan pengumpulan data komunitas yang relevan untuk intervensi lanjutan.

Posyandu Palem di Kecamatan Gedebage merupakan salah satu Posyandu aktif yang rutin melakukan pemantauan pertumbuhan balita setiap bulan. Namun, hasil observasi awal dan diskusi dengan kader serta petugas Puskesmas menunjukkan bahwa literasi gizi di kalangan ibu masih rendah. Praktik pemberian ASI eksklusif belum merata, pengenalan MP-ASI seringkali terlalu dini atau tidak seimbang, dan sebagian ibu belum mampu mengenali tanda-tanda awal stunting.

Selama ini, program intervensi lebih menitikberatkan pada intervensi gizi spesifik seperti suplementasi, imunisasi, atau pemberian makanan tambahan. Sementara itu, aspek edukasi gizi berkelanjutan dan pemberdayaan ibu belum mendapat porsi yang cukup. Padahal, literatur menunjukkan bahwa penyuluhan gizi terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pengasuhan gizi anak, yang secara langsung berdampak pada perbaikan status gizi balita (Lestari, Hamid & Yuliani, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan holistik berbasis komunitas yang mengintegrasikan edukasi gizi, praktik kesehatan, dan pemberdayaan ibu melalui peran aktif kader Posyandu. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan literasi gizi ibu balita melalui penyuluhan pencegahan stunting di Posyandu Palem Kecamatan Gedebage, dengan tujuan memperkuat peran keluarga dalam menjaga gizi anak dan mendukung target nasional penurunan stunting.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan edukatif sebagai pendekatan utama untuk meningkatkan literasi gizi ibu balita dalam pencegahan stunting. Metode ini dipilih karena bersifat partisipatif, mudah diterapkan di tingkat komunitas, serta efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran gizi keluarga (Moschonis, Magriplis, & Zampelas, 2021). Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan kader Posyandu Palem dan pihak Puskesmas setempat untuk menentukan jadwal, lokasi, dan sasaran peserta. Dalam tahap persiapan ini, dilakukan pula observasi awal dan diskusi dengan para kader guna mengidentifikasi kebutuhan informasi yang paling relevan bagi para ibu balita. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa banyak ibu memerlukan pemahaman yang lebih baik mengenai praktik pemberian ASI eksklusif, penyusunan menu MP-

ASI bergizi berbasis bahan pangan lokal, serta cara mendeteksi tanda-tanda awal stunting.

Berdasarkan temuan tersebut, tim kemudian menyusun materi penyuluhan yang kontekstual dan mudah dipahami dengan mengacu pada pedoman *Isi Piringku* dan *Pedoman Gizi Seimbang* dari Kementerian Kesehatan RI (2022), serta hasil penelitian terbaru mengenai pendidikan gizi komunitas di Indonesia (Sirajuddin, et al., 2021). Materi dikemas dalam bentuk presentasi visual, leaflet, dan media interaktif sederhana untuk memudahkan pemahaman peserta yang memiliki latar belakang pendidikan beragam. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara tatap muka di Posyandu Palembang dengan durasi sekitar dua jam. Acara diawali dengan sesi perkenalan dan *ice breaking* singkat untuk menciptakan suasana akrab dan membangun kedekatan antara tim pelaksana dengan peserta. Setelah itu, narasumber menyampaikan materi utama yang meliputi pengertian dan dampak stunting, pentingnya penerapan gizi seimbang bagi balita, praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat, serta peran ibu dalam memantau pertumbuhan anak di Posyandu.

Metode penyuluhan dirancang bersifat dua arah dan interaktif, memberi ruang bagi peserta untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan kendala yang mereka hadapi dalam pemenuhan gizi anak di rumah. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku gizi dibandingkan dengan model penyuluhan satu arah (Moschonis et al., 2021 ; Lestari, Hamid, & Yuliani, 2023). Sebagai tindak lanjut dari penyuluhan, peserta juga diberikan leaflet berisi pesan-pesan gizi utama dan contoh menu seimbang untuk anak usia 6–24 bulan yang dapat diterapkan di rumah. Pada akhir sesi, dilakukan evaluasi sederhana dan refleksi bersama. Melalui tanya jawab lisan, tim pelaksana menilai sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan, sekaligus mendorong mereka untuk membuat rencana kecil perubahan perilaku di rumah. Beberapa contoh perubahan yang muncul dari refleksi ini antara lain menambah porsi sayuran dalam menu anak, mengganti camilan dengan buah, dan lebih rutin menimbang berat badan anak di Posyandu.

Sebagai langkah keberlanjutan, kader Posyandu dilibatkan secara aktif untuk memantau tindak lanjut penyuluhan dan memastikan pesan gizi terus disebarkan dalam kegiatan Posyandu rutin. Pendekatan berbasis kader ini dinilai penting karena kader merupakan perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam menggerakkan perubahan perilaku masyarakat di tingkat komunitas (Muslimin &

Mursyidah, 2024). Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya menjadi kegiatan satu kali, tetapi juga menjadi langkah awal menuju peningkatan literasi gizi yang berkelanjutan di lingkungan Posyandu Palembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan di Posyandu Palembang diikuti oleh 20 ibu balita dan 8 kader Posyandu. Sebagian besar ibu berusia antara 30 sampai dengan 40 tahun, dengan latar belakang pendidikan sarjana dan mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kapasitas literasi dasar yang relatif baik, namun belum tentu disertai dengan pengetahuan spesifik mengenai gizi balita dan pencegahan stunting. Kader yang hadir merupakan anggota aktif Posyandu yang rutin membantu kegiatan penimbangan dan pendataan anak balita di lingkungan setempat.

### **Kondisi awal: pengetahuan rendah meski tingkat pendidikan tinggi**

Hasil observasi awal dan diskusi singkat menunjukkan bahwa meskipun Sebagian besar peserta berpendidikan tinggi, tingkat pengetahuan dan kepedulian terhadap stunting masih rendah. Hanya sekitar 3 dari 20 ibu (15%) yang dapat menjelaskan secara benar apa itu stunting dan mengaitkannya dengan kekurangan gizi kronis. Mayoritas ibu menganggap stunting identic dengan anak bertubuh kecil, tanpa memahami dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang.

Fenomena ini mengindikasikan adanya *gap* antara tingkat pendidikan formal dan literasi gizi fungsional, yaitu kemampuan menerapkan pengetahuan untuk pengambilan Keputusan terkait pangan dan gizi keluarga. Kondisi ini sejalan dengan temuan Beal et al. (2018) dan Sirajuddin et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan mengenali risiko stunting, karena banyak ibu berpendidikan tinggi yang masih mengandalkan kebiasaan turun-temurun dalam pola makan anak. Dengan demikian, rendahnya literasi gizi di kalangan ibu berpendidikan tinggi menegaskan pentingnya penyuluhan yang relevan secara konteks, bukan sekadar penyampaian teori. Edukasi gizi harus menekankan penerapan praktis dan relevansi langsung terhadap keseharian, agar mampu mengubah persepsi dari *isu kesehatan umum* menjadi *isu keluarga* (de Onis & Branca, 2016).

### Peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan

Setelah penyuluhan edukatif selama kurang lebih dua jam, terjadi peningkatan yang cukup berarti dalam pemahaman peserta. Sebanyak 12 ibu (60%) dapat menjelaskan kembali definisi stunting, faktor penyebab, serta langkah pencegahan sederhana seperti pemberian ASI eksklusif, variasi menu MP-ASI, dan pemantauan pertumbuhan di Posyandu.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif efektif untuk mendorong *knowledge gain* jangka pendek. Metode ini menggabungkan penjelasan visual, studi kasus ringan, serta diskusi dua arah, sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Pendekatan seperti ini terbukti lebih efektif dibanding model ceramah satu arah dalam meningkatkan pengetahuan dan niat perubahan perilaku (Moschonis, Magriplis, & Zampelas, 2021; Lestari, Hamid, & Yuliani, 2023).

Namun demikian, sekitar 8 ibu (40%) masih menunjukkan kesulitan dalam menerjemahkan konsep gizi seimbang ke dalam praktik sehari-hari—misalnya menentukan porsi, frekuensi, dan kombinasi bahan makanan lokal yang sesuai kebutuhan anak. Ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman konseptual meningkat, perubahan perilaku membutuhkan tindak lanjut dan penguatan melalui sesi berulang atau bimbingan praktis.



Gambar 1. Suasana pembimbingan praktis program cegah stunting

### Perubahan sikap: dari kurang peduli menjadi lebih sadar

Salah satu hasil paling mencolok dari kegiatan ini adalah perubahan sikap peserta terhadap isu stunting. Sebelum intervensi, Sebagian besar ibu menganggap stunting bukan masalah mendesak, dan jarang menimbang anak secara rutin. Setelah penyuluhan, muncul perubahan cara pandang. Para ibu mulai menunjukkan kepedulian terhadap asupan gizi dan pertumbuhan anak.

Sekitar 11 ibu (55%) menyatakan niat untuk memperbaiki kebiasaan makan anak di rumah, seperti menambah variasi sayuran dan sumber protein hewani. Beberapa juga berencana lebih aktif

datang ke Posyandu setiap bulan. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan *awareness* dan komitmen awal menuju perilaku sehat.



Gambar 2. Pemeriksaan dan pengukuran gizi balita dalam upaya peningkatan kesadaran stunting

Perubahan sikap ini selaras dengan teori pendidikan kesehatan berbasis partisipatif, di mana interaksi sosial dan refleksi diri menjadi kunci pembentukan kesadaran (Moschonis et al., 2021). Namun, perubahan sikap masih perlu diperkuat dengan mekanisme pengingat dan dukungan kader agar menjadi kebiasaan berkelanjutan.

### Peran kader: jembatan antara penyuluhan dan keberlanjutan program

Sebanyak 8 kader Posyandu turut mengikuti kegiatan ini untuk memperdalam pengetahuan mereka sebelum meneruskan informasi kepada warga. Dalam sesi diskusi, kader berperan aktif membantu menjelaskan cara membaca grafik pertumbuhan anak serta berbagi pengalaman tentang tantangan di lapangan.



Gambar 3. Penyuluhan cegah stunting bersama kader Puskesmas

Pasca kegiatan, kader menyatakan komitmen untuk menyisipkan pesan-pesan gizi dalam setiap pertemuan Posyandu bulanan, seperti mengingatkan ibu untuk menimbang anak dan memantau asupan MP-ASI. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kader merupakan ujung tombak keberlanjutan program berbasis komunitas (Muslimin & Mursyidah, 2024).

Keberadaan kader menjadi faktor penentu kesinambungan efek penyuluhan. Agar pesan gizi tetap konsisten, kader perlu dibekali media komunikasi sederhana (poster, leaflet, atau video pendek) agar penyuluhan tidak berhenti pada satu kali kegiatan.

### Refleksi peserta dan hambatan yang dihadapi

Dari sesi refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan penyuluhan, muncul berbagai tanggapan menarik dari para peserta. Sebagian besar ibu mengaku bahwa sebelum kegiatan ini, mereka memandang stunting hanya sebatas masalah tinggi badan anak yang tidak sesuai usia. Setelah mendapatkan penjelasan dari tim pemateri, mereka baru memahami bahwa stunting juga berkaitan erat dengan perkembangan otak, daya tahan tubuh, serta produktivitas anak di masa depan. Kesadaran baru ini menjadi titik awal perubahan cara pandang terhadap pentingnya gizi seimbang bagi balita.



**Gambar 4. Pemeriksaan dan penyuluhan gizi dalam rangka cegah stunting**

Beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa mereka kerap mengandalkan makanan instan atau jajanan pasar karena dianggap praktis dan disukai oleh anak. Setelah mengikuti penyuluhan, mereka menyadari bahwa makanan tersebut umumnya rendah protein, serat, dan zat gizi mikro, sehingga tidak mendukung tumbuh kembang optimal. Para ibu mulai menunjukkan sikap lebih kritis dalam memilih bahan pangan dan berkomitmen untuk mencoba menyusun menu bergizi sederhana dengan bahan lokal yang mudah dijangkau.

Meski demikian, terdapat beberapa hambatan nyata yang mereka hadapi dalam menerapkan perilaku baru di rumah. Pertama, faktor waktu dan kesibukan kerja menjadi kendala utama. Beberapa ibu bekerja penuh waktu sehingga sulit menyiapkan menu sehat setiap hari. Kedua, faktor preferensi anak juga berpengaruh: banyak anak menolak sayur atau lauk tertentu, sehingga ibu kembali pada pilihan makanan yang lebih praktis agar anak tetap

mau makan. Ketiga, kurangnya dukungan keluarga, terutama dari ayah atau anggota keluarga lain, membuat upaya perubahan pola makan tidak selalu berjalan konsisten.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi gizi pada ibu balita perlu dikembangkan menjadi literasi keluarga, bukan hanya berfokus pada individu ibu. Sebagaimana disampaikan oleh Beal et al. (2018), upaya edukasi gizi akan lebih efektif apabila melibatkan seluruh anggota keluarga dalam proses perubahan perilaku. Oleh karena itu, kegiatan serupa di masa mendatang dapat memperluas sasaran peserta, misalnya dengan menyelenggarakan sesi edukatif singkat untuk ayah, kakek-nenek, atau pengasuh anak. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun lingkungan rumah tangga yang lebih suportif terhadap praktik gizi seimbang dan pencegahan stunting secara berkelanjutan.

### SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu balita di Posyandu Palem mengenai pentingnya penerapan gizi seimbang untuk mencegah stunting. Melalui penyuluhan edukatif yang dikemas secara interaktif, para peserta memperoleh wawasan baru tentang stunting yang tidak hanya berkaitan dengan tinggi badan anak, tetapi juga dengan perkembangan otak, sistem imun, dan kualitas tumbuh kembang secara keseluruhan. Selain peningkatan pengetahuan, terlihat pula adanya perubahan sikap kearah perilaku yang lebih peduli terhadap pemenuhan gizi anak.

Antusiasme ibu-ibu peserta serta partisipasi aktif para kader menjadi bukti bahwa penyuluhan berbasis komunitas masih relevan dan efektif dalam memperkuat literasi gizi di tingkat keluarga. Meskipun pelaksanaan kegiatan menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan waktu ibu bekerja, selera makan anak yang sulit diatur, serta kurangnya dukungan dari anggota keluarga lain. Penyuluhan ini berhasil menumbuhkan kesadaran baru dan refleksi kritis terhadap kebiasaan makan sehari-hari di rumah.

Secara umum, kegiatan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi gizi ibu balita merupakan langkah penting dan strategis dalam upaya pencegahan stunting sejak dini. Keberlanjutan program dapat ditempuh melalui pendampingan berkelanjutan oleh kader Posyandu serta pelibatan seluruh anggota keluarga agar praktik gizi

seimbang benar-benar menjadi bagian dari gaya hidup keluarga dan diterapkan secara konsisten.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kader Posyandu Palem dan Puskesmas Kecamatan Gedebage atas kerja sama dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para peserta yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dukungan moral dan administratif dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan literasi gizi serta pencegahan stunting di lingkungan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12(Supplement 1), 12-26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Kartika, A. W. (2024). Roles and challenges of health cadres in handling stunting. *Health and Life Sciences*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman umum pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Gizi Seimbang dan Isi Piringku untuk Balita*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8 %*.
- Lestari, R. P., Hamid, A. Y., & Yuliani, F. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: A systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17, 8. <https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7>
- Miranda, A. V., Sirmareza, T., Nugraha, R. R., Rastuti, M., Syahidi, H., Asmara, R., & Petersen, Z. (2023). Towards stunting eradication in Indonesia: Time to invest in community health workers. *Public Health Challenges*, 2(3), 1-6. <https://doi.org/10.1002/puh2.108>
- Moschonis, G., Magriplis, E., & Zampelas, A. (2021). Novel nutrition education approaches for health promotion: From investigating problems to finding solutions. *Nutrients*, 13(12), 4423. <https://doi.org/10.3390/nu13124423>
- Muslimin, & Mursyidah, L. (2024). The Role of Posyandu Cadres in Reducing Stunting in the Community. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(3). <https://doi.org/10.21070/ijcccd.v15i3.1117>
- Sirajuddin, S., Saifuddin, A., Razak, A., Ansariadi, U., & Thaha, R. M. (2021). The intervention of maternal nutrition literacy has the potential to prevent childhood stunting: Randomized control trials. *Journal of Public Health in Africa*, 10(2). <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2235>